

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

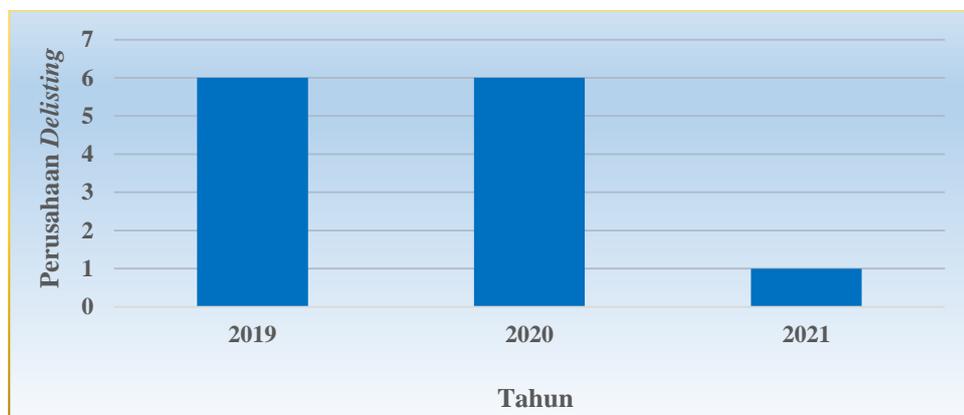
Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi sesuai harapan. Sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini, hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di indonesia (Dewi et al., 2019).

Analisis *financial distress* menjadi salah satu cara untuk mengetahui kondisi perusahaan pada periode tertentu. Dengan analisis tersebut, perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi di masa yang akan datang sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan. Kegunaan informasi analisis *financial distress* menurut Platt and Platt, 2002 dalam (Lienanda and Ekadjaja, 2019) yaitu untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan seperti tindakan merger atau *take over* agar perusahaan dapat melunasi hutang dan mengelola perusahaan dengan baik, serta sebagai peringatan dini akan kebangkrutan pada periode yang akan datang (Pratama, 2014).

Fenomena yang baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan. *Delisting* merupakan salah satu indikator perusahaan bangkrut di pasar modal. Menurut keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, no: Kep-308/B,EJ/07-2004, *Delisting* adalah penghapusan efek dari daftar efek yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penghapusan efek tersebut dinilai mengalami trend negatif secara keuangan atau bangkrut, hal ini dapat berpotensi dikeluarkan secara paksa dari pencatatan di bursa saham yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (Wicaksana, 2016).

Hampir setiap tahunnya, selalu ada perusahaan yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Gambar 1.1 Perusahaan *Delisting* Periode 2019-2021



Sumber: www.idx.co.id, (diolah peneliti)

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2019-2021 ada sebanyak 13 perusahaan yang sahamnya dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia, dengan rincian: Pada tahun 2019 sebanyak 6 perusahaan, tahun 2020 sebanyak 6 perusahaan, dan tahun 2021 sebanyak 1 perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan *Delisting*

Tahun	Nama Perusahaan	Tanggal Pendirian, IPO, <i>Delisting</i>	Sub Sektor	Sektor	Alasan <i>Delisting</i>
2019	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI)	Pendirian : 09/01/1981 IPO : 26/01/1995 <i>Delisting</i> : 11/11/2019	Elektronika	Aneka Industri	Masalah Administrasi dan Kinerja
	Sekawan Intipratama Tbk (SIAP)	Pendirian : 05/11/1994 IPO : 17/10/2008 <i>Delisting</i> : 17/06/2019	Tanah & Batu Galian	Pertambangan	Masalah Administrasi dan Kinerja
	Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	Pendirian : 12/01/1988 IPO : 17/04/2002 <i>Delisting</i> : 13/08/2019	Batu Bara	Pertambangan	Masalah Administrasi dan Kinerja
	Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW)	Pendirian : 14/09/1989 IPO : 14/02/1995 <i>Delisting</i> : 01/10/2019	Restauran, Hotel, dan Pariwisata	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	Masalah Administrasi dan Kinerja
	Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)	Pendirian : 18/01/1972 IPO : 10/01/2001 <i>Delisting</i> : 02/05/2019	Perbankan	Keuangan	Merger dengan BDMN
	PT Bank Mitraniaga Tbk (NAGA)	Pendirian : 05/07/1989 IPO : 09/07/2013 <i>Delisting</i> :	Perbankan	Keuangan	Merger dengan AGRS

		23/08/2019			
2020	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)	Pendirian : 15/06/2006	Batu Bara	Pertambangan	Masalah Administrasi dan Kinerja
		IPO : 26/11/2010			
		<i>Delisting</i> : 20/01/2020			
	Evergreen Invesco Tbk (Gren)	Pendirian : 18/09/2003	Tekstil & Germen	Aneka Industri	Masalah Administrasi dan Kinerja
		IPO : 09/07/2010			
		<i>Delisting</i> : 23/11/2020			
	Leo Investments Tbk (ITTG)	Pendirian : 25/03/1999	Perusahaan Investasi	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	Masalah Administrasi dan Kinerja
IPO : 26/11/2001					
<i>Delisting</i> : 23/01/2020					
Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL)	Pendirian : 04/10/1975	Transportasi	Infrastruktur, Utilitas, Transportasi	Perusahaan Pailit	
	IPO : 22/06/2005				
	<i>Delisting</i> : 06/04/2020				
Cakra Mineral Tbk (CKRA)	Pendirian : 19/09/1990	Logam & Mineral	Pertambangan	Masalah Administrasi dan Kinerja	
	IPO : 19/05/1999				
	<i>Delisting</i> : 28/08/2020				
Danayasa Arthatama Tbk (SCBD)	Pendirian : 01/04/1987	Properti & Real Estate	Properti, Real Estate, dan Konstruksi	Go Private/Non Publik	
	IPO : 19/04/2002				
	<i>Delisting</i> : 20/04/2020				
2021	PT First Indo American Leasing Tbk	Pendirian : 03/07/1981 IPO : 08/06/2017	Perusahaan Investasi	Jasa Pelayanan pembiayaan investasi,	Masalah Administrasi dan Kinerja

	(FINN)	<i>Delisting</i> : 02/03/2021		modal kerja, multiguna, DLL	
--	--------	----------------------------------	--	-----------------------------------	--

Sumber : www.idx.co.id. (Diolah Peneliti)

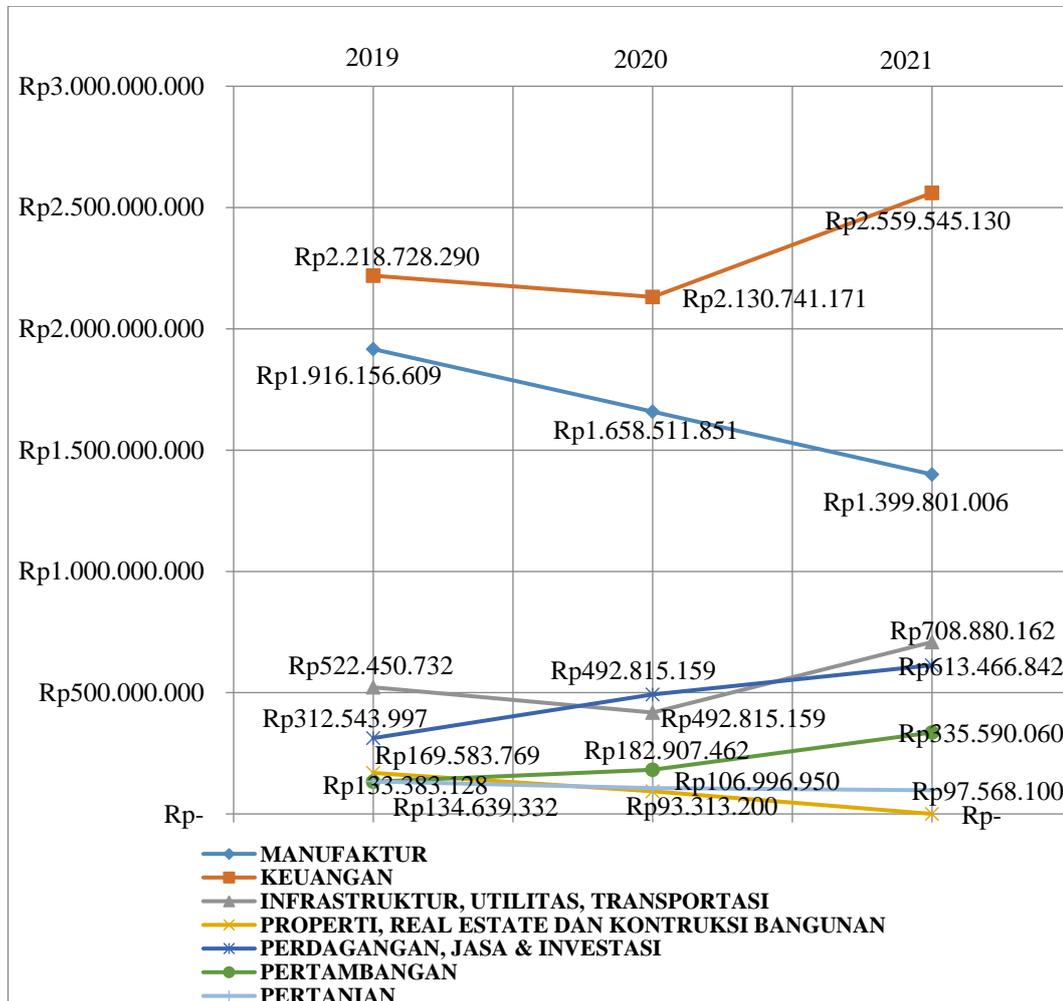
Dari perusahaan-perusahaan tersebut terdapat 2 perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting*, yaitu PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) sub sektor elektronika pada tahun 2019, dan Evergreen Invesco Tbk (Gren) sub sektor tekstil & germen pada tahun 2020.

Hampir seluruh dari perusahaan yang di *delisting* dikarenakan perusahaan mengalami masalah keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan, seperti yang dialami oleh perusahaan manufaktur PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), Evergreen Invesco Tbk (Gren).

Adanya perusahaan manufaktur yang *delisting* merupakan indikasi bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang rentan terjadinya permasalahan, seperti masalah keuangan, rasio utang yang tinggi, harga saham yang menurun, yang berdampak pada kebangkrutan suatu perusahaan. Untuk mengetahui kualitas suatu perusahaan biasanya investor melihat dari kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar adalah sebuah ukuran yang didasarkan pada nilai agregat suatu perusahaan. Kapitalisasi pasar didapatkan dari total pengalihan jumlah *out standing shares* (saham) perusahaan yang beredar dengan harga satu lembar saham di pasar.

Untuk mengetahui kualitas penjualan saham suatu perusahaan dapat dilihat di kapitalisasi pasar tahun 2019-2021 di bawah ini :

Grafik 1.1 Kapitalisasi Pasar Tahun 2019-2021



Sumber : www.idx.co.id (diolah peneliti)

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas, terlihat bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sebesar Rp1.916.156.609, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp1.658.511.851, dan tahun 2021 juga kembali turun menjadi Rp1.399.801.006. Perusahaan keuangan pada tahun 2019 sebesar Rp2.218.728.290, pada tahun 2020 turun menjadi Rp2.130.741.171, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi Rp.2.559.545.130. Perusahaan infrastruktur, utilitas, transportasi pada tahun 2019 sebesar Rp522.450.732, pada tahun 2020 turun menjadi Rp418.168.659, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi Rp708.880.

Perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan pada tahun 2019 sebesar Rp169.583.769, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp93.313.200, dan pada tahun 2021 tidak mengalami penjualan. Perusahaan sektor perdagangan, jasa & investasi tahun 2019 sebesar Rp312.543.997, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp492.815.159, dan pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp613.466.842. Perusahaan pertambangan pada tahun 2019 sebesar Rp133.383.128, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp182.907.462, dan pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi Rp335.590.060. Perusahaan pertanian tahun 2019 sebesar Rp134.639.332, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp106.996.950, dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi Rp97.568.100.

Selama ini, ada berbagai macam metode prediksi kebangkrutan. Setiap metode mempunyai ciri khas dan hasil yang berbeda-beda, sehingga diperlukan suatu metode prediksi kebangkrutan yang dapat memprediksi secara akurat perusahaan yang akan mengalami *delisting* dan *listing*. Terdapat beberapa metode prediksi yang sering digunakan oleh perusahaan atau penelitian. Metode tersebut adalah metode Altman, metode Grover, metode Springate, metode Ohlson, metode Wang dan Chambel, dan metode Zmijewski, serta metode Fulmer (Wicaksana, 2016).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Muhammad Ilham Putra Pratama (2021) yang melakukan penelitian tentang Analisis *Financial Distres* Dengan Menggunakan Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*) dan Grover (*G-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Namun terdapat beberapa perbedaan yaitu, (1) Perbedaan objek penelitian Muhammad Ilham Putra Pratama melakukan penelitian pada Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini pada perusahaan manufaktur. Berikutnya (2) Perbedaan model prediksi yang digunakan dalam penelitian. Muhammad Ilham Putra Pratama menggunakan empat model yaitu Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*) dan Grover (*G-Score*). Sedang dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga model yaitu Model Altman *Z-Score*, Springate, dan Grover. Selanjutnya (3) Rentang waktu penelitian yang dilakukan. Muhammad Ilham Putra Pratama menggunakan rentang waktu 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang waktu 2019-2021.

Fahmi Wahyudin (2022), melakukan penelitian mengenai Analisis Keakuratan Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Grover, Altman *Z-Score*, Springate, dan Grover Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil uji akurasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 adalah model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 78,24% dengan *Type Error I* sebesar 13,53% dan *Type Error II* sebesar 8,24%. Kemudian model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 73,53% dengan *Type Error I* sebesar 15,88% dan *Type Error II* sebesar 10,59%. Disusul model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 64,12% dengan *Type Error I* sebesar 1,76% dan *Type Error II* sebesar 34,12%. Berikutnya yang terakhir adalah

model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 61,18% dengan *Type Error I* sebesar 2,94% dan *Type Error II* sebesar 15,29%.

Widia Nasmi, Mayang Afriyenti (2021), melakukan penelitian mengenai Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model Altman Pertama, Altman Revisi, Altman Modifikasi menyatakan rata-rata terdapat 3 perusahaan bangkrut selama 4 tahun yaitu 21,43%. Model Springate menyatakan rata-rata terdapat 3 perusahaan bangkrut selama 4 tahun yaitu 21,43% dan Grover menyatakan rata-rata terdapat 2 perusahaan bangkrut selama 4 tahun yaitu 14,29%.

Juniati Mandalurang, Paulina Van Rate, Victoria N. Untu (2019), melakukan penelitian mengenai Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman dan Springate Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. Dalam penelitiannya dari perhitungan Standar Deviasi Rata-rata, analisis Springate lah yang memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi. Ini juga didukung dengan metode analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancar suatu perusahaan.

Anton Robiansyah, Yusmaniarti, Iwi Karmita Sari, Herry Novrianda, Tito Irwanto (2022), melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover Dalam Memprediksi kebangkrutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu

model Altman dengan tingkat Negelkerke R Square 29,6%. Kemudian pada urutan kedua ditempati oleh model Zmijewski dengan nilai Negelkerke R Square 15,5% dan model dengan tingkat Negelkerke R Square terendah yaitu model Springate 13,6%.

Ria Effendi (2018), melakukan penelitian mengenai Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. Dari perhitungan standar deviasi rata-rata, analisis Springate yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi. Ini juga didukung dengan metode analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancar suatu perusahaan. Perusahaan jasa transportasi berpotensi mengalami kebangkrutan dilihat dari hasil olah data menggunakan lima periode, yaitu Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover. Hasil rata-rata tahun hingga 2016 dengan menggunakan metode Altman dan Springate semua sampel perusahaan jasa transportasi berpotensi mengalami kebangkrutan. Hasil rata-rata dengan menggunakan metode Zmijewski dari 5 sampel perusahaan hanya 1 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Sementara itu, dengan menggunakan metode Foster hanya ada 3 perusahaan yang mengalami kebangkrutan serta menggunakan metode Grover 2 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sri Fitri Wahyuni, Rubiyah (2021), melakukan penelitian mengenai Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia adalah metode Altman *Z-Score* dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76%, selanjutnya yang kedua metode Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 70,67% dan yang terakhir metode Springate dan Grover dengan tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33%.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, karena dilihat dari data kapitalisasi pasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur mengalami penurunan nilai agregat dari tahun 2019-2021. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti bagaimana metode memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2021.

Alasan yang mendasari dipilihnya perusahaan manufaktur yaitu terjadinya penurunan nilai dikapitalisasi pasar yang menunjukkan penjualan saham menurun dari tahun 2019-2021 pada perusahaan ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis apakah terjadi gejala kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sekaligus mengetahui metode yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan ini. Pentingnya informasi kebangkrutan pada penelitian ini guna mempercepat tindakan manajemen agar ancaman kebangkrutan tidak terjadi pada perusahaan manufaktur karena merupakan salah satu tulang punggung industri dan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang serta uraian peneliti terdahulu, peneliti ingin melakukan Penelitian yang berjudul : **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN GROVER PADA PERUSAHAAN**

MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah:

- a. Bagaimana model Altman *Z-Score* dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan?
- b. Bagaimana model Springate dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan?
- c. Bagaimana model Grover dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan?
- d. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi dari model Altman *Z-Score*, Springate, Grover dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan?
- e. Metode apakah yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hasil prediksi model Altman *Z-Score* dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan
- b. Mengetahui hasil prediksi model Springate dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan

- c. Mengetahui hasil prediksi model Grover dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan
- d. Mengetahui perbedaan hasil prediksi dari model Altman *Z-Score*, Springate, Grover dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang berpotensi mengalami kebangkrutan
- e. Mengetahui Metode yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi tentang metode-metode kebangkrutan yang tepat dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang mengalami kebangkrutan serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Dharma Andalas serta dapat menambah wawasan mengenai teori-teori yang selama ini telah diperoleh dari bangku perkuliahan di dalam dunia bisnis.
2. Bagi perusahaan manufaktur, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

3. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam investasi.
4. Bagi kreditur, sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya saat ini.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai skripsi ini, berikut adalah gambaran secara umum yang akan dibahas dalam setiap bab yang ada dalam skripsi ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian beserta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kerangka dasar teori-teori dan variabel yang digunakan dalam menganalisa prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada bab ini juga dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian, lokasi penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel,

operasional variabel, jenis dan sumber data beserta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pemaparan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari seluruh pemaparan bab-bab sebelumnya, saran untuk penelitian selanjutnya dan keterbatasan penelitian.